

## Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Ulfi Wisia Belinda

Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah

[ulfiwisa@gmail.com](mailto:ulfiwisa@gmail.com)

Received : 19/12/2022, Revised:08/02/2023, Approved:21/03/2023

### Abstract

*This research was motivated by the lack of activity and ability to read the Al-Qur'an in class 1 students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Bengkulu City. Most students have not been able to read hijaiyah letters properly and correctly in accordance with the rules and competency standards. The goals to determine the activity of students in learning the Qur'an by applying the Tahsin learning method and to find out the students' ability to read the Qur'an by applying the Tahsin learning method. Type of research is classroom action research. The results of this study indicate increase in the activity and ability to read the Qur'an after applying the Tahsin method so that students experience an increase in their abilities because it is accompanied by an increase in activity, can be seen from the data on student test results in cycle I there is an average increase the student average was from 60.25 in cycle I increased to 65.12 in cycle II and increased cycle III with average student score of 79.87%. Meanwhile, the percentage of classical learning also increased, from 25% in cycle I to 65% in cycle II and even more to 100% in cycle III.*

**Keywords:** Activity, Read Al-Qur'an, Tahsin Method

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keaktifan dan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. Sebagian besar siswa belum mampu membaca huruf hijaiyah secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ketepatan makharijul huruf dan ketepatan tajwidnya sebagaimana target yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan metode pembelajaran Tahsin di Kelas I. Kedua untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Tahsin di kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian ini adalah classroom action research atau penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan keaktifan dan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah setelah diterapkan metode Tahsin sehingga siswa mengalami peningkatan dibidang kemampuannya karena disertai dengan peningkatan keaktifan, hal ini terlihat dari data hasil tes siswa pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata siswa yaitu dari 60,25 pada siklus I meningkat menjadi 65,12 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa 79,87%. Sedangkan pada persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga terjadi peningkatan yaitu dari 25% pada siklus I meningkat menjadi 65% pada siklus II dan lebih meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III.*

**Kata Kunci:** Keaktifan, Membaca Al-Qur'an, Metode Tahsin

## **Pendahuluan**

Membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana diturunkan adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah, karena urgennya membaca ini, maka wahyu yang pertama turun kepada nabi Muhammad Saw pun tentang perintah Allah yang menyuruh membaca. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat al-'Alaq ayat 1-8. Di Indonesia, pengajaran membaca itu biasanya dilakukan melalui system ngaji atau belajar membaca. Secara historis pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam. Sebab dimana ada Umat Islam, sudah dipastikan segera diikuti oleh berdirinya masjid atau mushalla yang disamping sebagai tempat ibadah, juga sekaligus sebagai sentral pengajian.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan Iptek, system pengajian tradisional dan metode pembelajaran dengan kaidah Baghdadiyah yang demikian jadi kurang menarik. Anak-anak lebih tahan duduk berjam-jam di depan TV daripada duduk setengah jam di depan guru ngaji. Akibatnya, harus dibutuhkan waktu 2-5 tahun untuk bisa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Akibat lebih lanjut adalah semakin banyak terlihat anak-anak muda Islam yang tidak memiliki kemampuan membaca alquran. Kemampuan tilawah mayoritas umat Islam masih rnenprihatinkan, hal ini masih terlihat dari rendahnya tingkat interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, banyak faktor penyebab keadaan ini, diantaranya metode pengajaran yang kurang manhaji, guru yang kurang memadai atau pribadi yang kurang menyadari kelemahannya dalam Tajwidul Qur'an sehingga tidak tertarik untuk berguru.

Demikian juga halnya dengan sekolah-sekolah umum yang ada di sekitar kita. Pembelajaran al-Qur'an diakui masih sangat sedikit sekali karena pembelajaran al-Qur'an hanya masuk dalam bab dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk merangsang minat belajar sekaligus mempermudah belajar membaca al-Qur'an khususnya bagi anak-anak, diperlukan metode yang tepat, efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang optimal, di samping guru yang professional dan adanya sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM tersebut.

Seiring dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebutuhan akan tercapainya tujuan KBM yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan,

berbagai upaya yang dilakukan oleh individu maupun lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sehingga bermunculan metode-metode baru yang digunakan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Diantara metode yang sering digunakan diantaranya : metode Iqra, metode Baghdadiyah, al-Barqy, Qiraati, Aba Ta Tsa dan sebagainya. Berbagai metode tersebut yang digunakan di lembaga-lembaga pengajaran al-Qur'an seperti TPA/ LTQA tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan.

Ditengah keprihatinan ini ternyata mendorong banyak ahli untuk mencari berbagai solusi pemecahannya. Maka sejak tahun 1980-an di Indonesia bermunculan ide-ide dan usaha untuk melakukan pembaruan membaca alqur'an ini.

Munculnya metode-metode tersebut didasari oleh perbedaan latar belakang dan tuntutan masyarakat yang mengharapkan anak-anak mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid dalam waktu yang tidak terlalu lama.

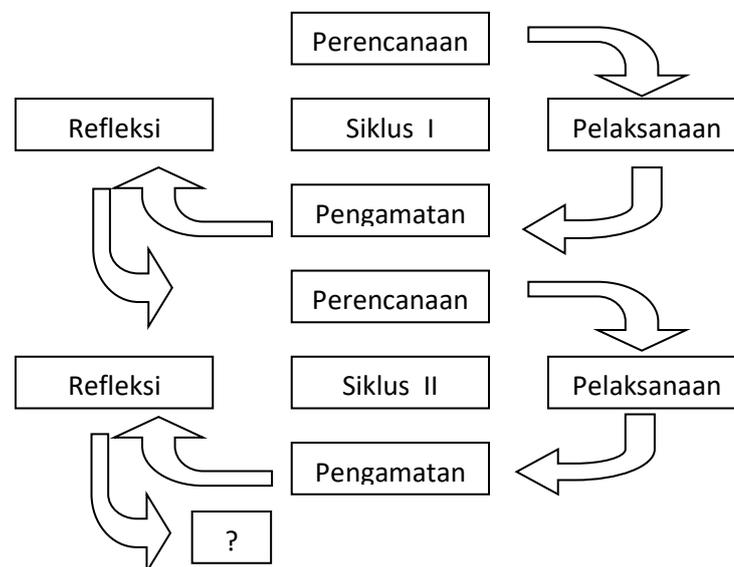
Meskipun dalam pembelajaran, metode bukan segala-galanya, akan tetapi metode mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan siswa. Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu dasar untuk memahami, menjaga Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu metode yang relevan dan dianggap efektif yaitu dengan metode Tahsin. Dimana metode Tahsin ini merupakan metode pembelajaran alquran yang berarti memperbaiki, membaguskan dan menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Metode ini telah banyak digunakan di Sekolah-sekolah Islam Terpadu di Indonesia, termasuk salah-satunya di Sekolah-sekolah Iqra di Kota Bengkulu. Metode ini merupakan cara mudah dan menyenangkan dalam mempelajari Alquran. Metode ini juga menggunakan cara membaca dengan bernasyid untuk pengajaran buku jilid 1 untuk tingkat pemula yang bertujuan untuk memudahkan anak-anak cepat menghafal dan tidak cepat merasa bosan dengan berbagai variasinya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas. Dimana Penelitian Tindakan didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam

pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan dengan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi (Susilo, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip dasar dari penelitian tindakan kelas, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang memungkinkan diikuti dengan perencanaan ulang atau mencakup lebih dari satu siklus. Untuk lebih jelasnya alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari gambar

**Gambar 1.1 Bagan model penelitian tindakan kelas**



## Hasil dan Pembahasan

### Pembahasan

#### Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" menurut Imam Jalaluddin As-Syuyuti, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun dengan satu surat saja dari padanya (Imam, 2002). Ada beberapa pendapat tentang definisi al-Qur'an antara lain sebagai berikut: Menurut Muhammad Yunus "al-Qur'an adalah kalam Allah yang berisi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada

kita dengan mutawatir yang membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya”(Yunus, 2000).

Kebenaran al-Qur’an dan terpeliharanya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat al-Qur’an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan terpeliharanya seperti dalam surat At-Takwir 19-21 Menurut Hery Noer Aly, Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Dalam bahasa Arab terang digunakan menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat Manusia di dunia dan akherat (Hery, 1995).

*Qara’a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan Qira’ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Quran pada mulanya seperti *qira’ah*, yaitu masdar dari *qara’a*, *qira’atun*, *qur’anan*.

Al-qur’an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw sehingga Al-Qur’an menjadi nama khas kitab itu sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Al-Qur’an secara keseluruhan, begitu juga untuk penanaman ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Al-Qur’an, maka kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Al-Qur’an. Dilihat dari beberapa pengertian di atas kita bisa mengambil intisarinnya, bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia yang beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw diperlukan adanya usaha-usaha yang berkesinambungan yang mengarah kepada tumbuhnya kesadaran untuk berpedoman dan mempelajari Al-Qur’an.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Al-Qur’an menjadi sumber utama yang menjadi tolok ukur seluruh ilmu pengetahuan, pendidikan dalam segala segi kehidupan manusia, Al-Qur’an membuat berbagai aspek kehidupan dan pendidikan merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.

### **Metode Pembelajaran Al-Qur’an**

Metode belajar huruf Al-Qur’an telah banyak dikembangkan oleh para ahli yang secara garis besar dapat disebutkan ada lima macam yaitu: Metode Baghdadiyah, Metode Iqra’, Metode Al-Barqi, Metode Diponegoro, Metode Qiraati. Kelima jenis metode tersebut pada dasarnya masing-masing memiliki pijakan serta kekuatan sendiri-sendiri sehingga dapat

dikemukakan bahwa metode baca tulis Al-Qur'an dapat mempergunakan salah satu atau memadukan beberapa metode tersebut.

**a. Metode *Bagdadiyah* (tradisional)**

Menurut sejarahnya berasal dari bagdad (Irak) dan metode ini sudah cukup lama dikenal di Indonesia, oleh karena itu pula metode ini disebut metode tradisional. Sebagai gambaran situasi yang menggunakan metode Baqdadiyah sebagai berikut: Pengajian berlangsung secara klasikal di masjid, mushalla, langgar atau tempat ibadah lainnya dan juga di rumah-rumah yang dilaksanakan secara individu (privat). Jumlah kegiatan tatap muka dengan cara klasikal umumnya berlangsung setiap hari dengan masa belajar 2 jam setiap hari. Dengan cara klasikal tidak pernah diberikan tugas rumah bagi para peserta. Ruang lingkup pengajian umumnya membaca, menghafal, dan tajwid dan sebagian kecil mengajarkan lagu. Dalam pelaksanaannya sebagian besar murid berumur di bawah 10 tahun.

**b. Metode *Iqra'***

Metode ini pada dasarnya diciptakan oleh H. Dahlan Salim dari Semarang dan kemudian diperbaiki atau disempurnakan oleh As'ad Humam dari Yogyakarta. Metode *Iqra'* umumnya dilaksanakan sebagai berikut: Jumlah tatap muka rata-rata 10 kali sebulan dengan waktu 45 menit setiap kali tatap muka dalam sistem klasikal. Sedangkan sistem privat (individual) sebanyak 16 kali tatap muka sebulan dengan lamanya 60 menit setiap kali tatap muka. Dalam metode ini ada tugas rumah dan ada juga tugas klasikal. Ruang lingkup pengajian adalah membaca, menulis dan tajwid. Teknik awal yang digunakan adalah membaca dan menulis masing-masing huruf hijaiyah, membaca dan menulis kalimat dan membetulkan makharijul huruf.

**c. Metode *Al Barqi***

Metode ini diciptakan oleh Drs. Muhajir Sulthon dari Gresik Jawa Timur. Metode ini pada awalnya dikertal dengan metode semi SAS, setelah beberapa kali perbaikan, akhirnya diberi nama metode *Al Barqi*. Muhajir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an al-Barqy". Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut "Anti

Lupa” karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan "Anti-Lupa" itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-ariak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak/siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur'an menjadi semakin singkat. Metode Al-Barqi lebih tepat digunakan secara klasikal dan dapat masuk dalam kegiatan intrakulikuler.

#### **d. Metode Tilawati**

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain: Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah, ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

#### **e. Dirosa (Dirasah Orang Dewasa )**

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan Baca Al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah keaktifan yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Teiah terjadi keaktifan pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang semen-tara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an.

### **Pengertian Metode Tahsin Utsmani**

Metode Tahsin disini adalah salah satu metode pengajaran al-Qur'an yang berarti memperbaiki, membaguskan dan menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Metode ini merupakan cara mudah dan menyenangkan dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode Tahsin Utsmani ini sendiri merupakan metode pengajaran al-Qur'an yang dikenalkan oleh Lembaga Tahsin-Tahfizh Al Qur'an Kharisma Risliah Pendiri Lembaga : KH. Abdul Khoir Rasyidi, Lc dan Ustadz H. Efendi Anwar, Lc Tahun Berdiri : 1995 M Visi : Sebagai lembaga Al Qur'an yang terdepan dalam menjadikan Al Qur'an sebagai sumber kebahagiaan Ummat Misi : Memasyarakatkan Rasm Utsmani - Dapat menjawab kebutuhan ummat dalam proses belajar mengajar Al Qur'an Alamat Lembaga Jalan : Jl. Seha II No. 14 Grogol Selatan Kebayoran Lama Kota/Kabupaten : Jakarta Selatan Provinsi: DKI Jakarta. Metode ini disajikan dengan cara bernasyid, sehingga siswa bisa dengan mudah dan senang dalam mengenal huruf-huruf Hijaiyah, tahsin serta tajwidnya. Secara garis besar metode tahsin dibagi menjadi 3 tahapan pembelajaran diantaranya adalah, Menguasai Huruf, Menguasai tanda baca, dan praktek membaca AlQur'an.

**a. Isi Buku Pedoman Metode Tahsin (Utsmani)**

- Langkah I Menguasai Huruf

Caranya dengan bernasyid. Sebagai contoh Nasyid yang akrab dengan anak antara lain: Balonku ada Lima, Si Kancil, English Alphabet, dll. Salah satu lagu tersebut diaplikasikan dengan huruf Hiaiyyah baris-perbaris contoh:

Balonku Ada Lima

- ا ب ت ث ج ح خ

- Setelah bernasyid ikutilah lima langkah berikut: baca latihan huruf dari depan, baca latihan huruf dari belakang, baca latihan huruf secara acak, Tallaqi, anak membaca latihan pada buku satu persatu

- Setelah semua huruf diajarkan, maka semua baris dinasyidkan kembali

- ا ب ت ث ج ح خ

- Langkah II Menguasai Tanda Baca

Caranya untuk Kasroh dan Dhommah diajarkan sebagaimana pelajaran pertama. Salah satu lagu di atas diganti dengan huruf hijaiyyah baris-perbaris contoh:

## **b. Kelebihan Metode Tahsin**

Kelebihan Metode Tahsin (Utsmani) yaitu: Mudah, sesuai firman Allah dalam surat Al- Qomar ayat 17, 22, 32 dan 42 “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”(Al-Qomar:17), Cepat, jarak yang pendek, Menyenangkan dengan bernashid, bertahap dan akrab.

### **Pengertian Keaktifan**

Keaktifan adalah kata yang berasal dari bahasa latin dari kata *activity* yang berarti kegiatan. Kata ini mempunyai makna langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (Muhibin, 2001). Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Keaktifan merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya dapat berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan satu rangkaian kegiatan yang didalamnya terjalin interaksi antar komponen-komponen yang ada, yang saling berhubungan erat antara satu sama lainnya guna menghasilkan sesuatu. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk (1992: 75) keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuru mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula dengan menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau dikatifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali. Keaktifan emosi dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena

dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri. Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

### Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan metode tahsin untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan membaca al-Qur'an siswa di kelas IC MI Al-Islam Kota Bengkulu yang dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Kenaikan persentase keaktifan siswa dalam belajar sesudah tindakan siklus I, II dan III**

No	Item	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase	Siklus III	Persentase
1	Tidak Terlibat	21	53%	6	15%	0	0%
	Terlibat Pasif	9	22%	8	20%	0	0%
	Terlibat Aktif	10	25%	26	65%	40	100%
2	Jumlah siswa	40		40		40	

Analisis terhadap hasil tes kemampuan membaca al-Qur'an siswa siklus III dengan menggunakan Metode Tahsin Utsmani melalui penilaian post test. Hasil analisis tes kemampuan membaca al-Qur'an siswa diperoleh nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Data hasil tes siswa dianalisis dengan menggunakan rumus nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal berdasarkan acuan patokan menurut Depdikbud (1996) secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih atau sama dengan 65 sebanyak 85%. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus III dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Gambar 1.2 Rekapitulasi Kenaikan persentase hasil Kemampuan Membaca Al-Qur'an sesudah tindakan siklus I, II dan III**

No	Item	Siklus I	Siklus II	Siklus III
----	------	----------	-----------	------------

1	Jumlah siswa	40	40	40
2	Banyaknya siswa yang tuntas	10	26	40
	Persentase Ketuntasan Rata-rata Kelas	25%	65%	100%

Berdasarkan hasil akhir dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam 3 siklus pada pembelajaran membaca al-Qur'an siswa menggunakan metode tahsin siswa kelas IC MI Al-Islam Kota Bengkulu dapat memperbaiki proses pembelajaran yaitu dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan meningkatkan keaktifan guru dan siswa serta meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

Dari hasil analisis data tes kemampuan membaca siswa, persentase ketuntasan belajar secara klasikal dan observasi terhadap keaktifan guru dan siswa pada proses pembelajaran siklus I, siklus II dan siklus III yang dilakukan dengan menggunakan metode tahsin ternyata dapat menjadi lebih baik. Artinya terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, serta rata-rata skor keaktifan guru dan siswa pada siklus II. Dari hasil analisis data tes kemampuan membaca al-Qur'an siswa terjadi peningkatan rata-rata siswa yaitu dari 60,25 pada siklus I meningkat menjadi 65,12 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa 79,87%. Sedangkan pada persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga terjadi peningkatan yaitu dari 25% pada siklus I meningkat menjadi 65% pada siklus II dan lebih meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III. Hal ini menyebutkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 61,53% dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 35%. Ini berarti proses pembelajaran dengan metode tahsin telah dilaksanakan dengan baik.

Dari data hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III terdapat peningkatan rata-rata skor. Pada keaktifan siswa dari skor 10-16 ada 21 orang (53%) yang tidak terlibat kreatif pada siklus I dengan kategori kurang, meningkat menjadi 26 orang (65%) terlibat kreatif pada siklus II dengan kategori cukup dan meningkat lagi menjadi dari skor 24-30 ada 40 orang (100%) yang terlibat kreatif dalam belajar dengan kategori baik pada siklus III. Dengan adanya peningkatan skor terhadap kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode tahsin sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun demikian pada lembar observasi peserta didik masih terdapat aspek yang perlu diperhatikan untuk pembelajaran selanjutnya. Demikian

juga siswa mengalami peningkatan dibidang kemampuannya karena disertai dengan peningkatan keaktifan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode tahsin dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Penerapan metode tahsin dapat meningkatkan keaktifan membaca Al-Qur'an siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari data hasil observasi terhadap keaktifan peserta didik pada siklus I, II dan III terdapat peningkatan rata-rata skor. Pada keaktifan peserta didik skor 10-16 ada 21 orang (53%) yang tidak terlibat kreatif pada siklus I dengan kategori kurang, meningkat menjadi 26 orang (65%) terlibat kreatif pada siklus II dengan kategori cukup dan meningkat lagi menjadi dari skor 24-30 ada 40 orang (100%) yang terlibat kreatif dalam belajar dengan kategori baik pada siklus III. Penerapan metode iqro' dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari data hasil tes siswa pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata siswa yaitu dari 60,25 pada siklus I meningkat menjadi 65,12 pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata siswa 79,87%. Sedangkan pada persentase ketuntasan belajar secara klasikal juga terjadi peningkatan yaitu dari 25% pada siklus I meningkat menjadi 65% pada siklus II dan lebih meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III.

## Referensi

- Al-khalil, Abdul ad-dalim. *Cara Baru Menghafal Al-Qur'an*, Klaten:Inas Media, 2009
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Djamarah, Syaiful B. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Jalaluddin As-Syayuti, Imam. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Kusyana, Bandi. *Qur'an Hadis*. Bandung: CV Armico, 1994
- Muhibin Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nata, Abudin. *Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1995
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Susilo, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Pustaka Book Publisher, 2009
- Yunus, Muhammad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990